

NALAR IRFANI MUHAMMAD ABIED AL-JABIRI: STUDI SEJARAH TERHADAP EPISTEMOLOGI KAUM SUFI

Muhammad Torik

Penulis adalah Dosen Tetap Raden Fatah Palembang

Abstrak

Karakteristik pengetahuan kalangan sufisme Islam, terutama masa klasik adalah menggunakan nalar irfani. Nalar ini sangat berbeda, bahkan kontradiktif dengan dua nalar yang juga berkembang masa itu, bayani dan burhani. Studi sejarah al-Jabiri terhadap nalar ini manfaat bertujuan untuk rekonstruksi epistemologi keilmuan umat Islam dengan cara menggabungkan ketiga nalar tersebut. dan menghadirkan perubahan

Kata Kunci: *Irfani, Sufisme, Epistemologi, al-Jabiri.*

Pendahuluan

Salah satu yang tidak dapat dipisahkan dari filsafat ilmu adalah epistemology, hal tersebut dikarenakan epistemologi merupakan pondasi dasar dalam berfilsafat, selanjutnya epistemologi digunakan untuk mentelaah faktor stagnansi sehingga dapat mengembangkan suatu ilmu dibutuhkan epistemologi berguna sebagai peninjau ulang dan pencari kebuntuan berfikir atau pembuka jalan baru bagi majunya keilmuan. Pembuktian dalam pembaharuan ilmu yang menggunakan epistemologi telah terjadi secara besar-besaran dalam realitas kehidupan manusia, dapat dilihat bagaimana epistemologi yang dilakukan oleh Rene Decrates (1596-1650) dengan epistemologi rasionalismenya, dan begitu juga Jhon Locke (1632-1704) yang menggunakan epistemologi empirisme, bahkan Imanuel Kant (1724-1904) memberikan perubahan besar dengan rasionalitas kritisnya. Dengan demikian dapat disepakati bahwa pembaharuan epistemologi telah memberikan begitu banyak kemaslhatan baik dibidang ilmu pengetahuan dan kualitas kehidupan manusia (Nur Kholis, 2004:21).

Sebagaimana epistemologi secara bahasa merupakan ilmu pengetahuan, yang mengurai dan mengulas semua hal terkait tentang filsafat pengetahuan. Epistemologi juga dapat diartikan sebagai teori-teori pengetahuan atau theory of knowledge (Amin, 1983:1). Sedangkan menurut Jujun Sumantri epistemologi dapat juga disebut sebagai ilmu yang mengkaji secara detail berkenaan proses manusia dalam mendapatkan pengetahuan yang kemudian dikenal dengan metode keilmuan (Sumantri, 1995:9). Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa epistemologi adalah proses atau metode yang dijadikan sebagai pijakan dasar suatu ilmu.

Secara historis, epistemologi lahir dari sikap skeptis yang meragukan suatu kebenaran Sikap ini dibangkitkan oleh kaum shophist pada abad ke-5 tradisional, pada saat SM. Secara itu telah diketahui bahwa epistemologi adalah usaha mencari pembenaran (justify) Karl atas pernyataan bahwa pengetahuan itu mungkin untuk menilai peranan indra dan akal dalam pengenalan Epistemologi semacam ini telah empiris berlangsung pada zaman sebelum masa Plato, yang dikembangkan oleh

Demokritus, seorang atomos Yunani Namun para ahli menilai bahwa Plato adalah sebagai pemula epistemologi Penilaian berdasarkan bahwa Plato telah mencoba membahas bagaimana memperoleh pengetahuan? Dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan dasar seperti; Apa pengetahuan itu? Dimana pengetahuan dapat diperoleh?Diantara yang bisa kita ketahui, berapa yang benar-benar pengetahuan?Dapatkan indera menghasilkan pengetahuan? Apa hubungan antara pengetahuan dan kepercayaan yang benar? Jadi, epistimologi mengkaji tentang tiga persoalan, esnsi pengetahuan, watak dasar (nature) pengetahuan dan validitas pengetahuan (Alfon Taryadi, 1989:17-18)

Sejarah epistemologi keilmuan mengenalkan dua aliran berbeda; rasionalisme menganut penalaran deduktif dan empirisme menganut penalaran. Induktif. Harmonisasi dua aliran ini dilakukan secara sempurna oleh R Popper, seorang filosof dari Austria. Menurutnya, rasionalisme merupakan kerangka berfikir yang konsisten dan dapat diterima secara logika, adapun empiris adalah kerangka yang digunakan untuk menguji kepastian tentang suatu kebenaran. Kedua hal tersebut jika digunakan dengan cara yang dinamis, akan menghadirkan pengetahuan yang selaras, sistematis, dan kredibel, hal tersebut disebabkan suatu pengetahuan haruslah lolos uji secara empiris.(Taryadi, 1989:20). Dengan demikian, secara sederhana aliran rasionalisme dan idealisme menjadikan akal atau ide sebagai sumber pengetahuan, sedangkan realisme dan empirisme lebih menggunakan panca indera sebagai sumber untuk memperoleh pengetahuan.

Kemajuan ilmu pengetahuan pernah dialami oleh umat Islam masa klasik Pada saat bangsa Barat masih terkebelakang. hidup dalam kegelapan dan buku-buku belum dihargai. Islam telah memiliki dua perpustakaan besar (*Bait al-Hikmah* di Baghdad dan *Dar al-Nikmah* di Mesir) yang menyimpan koleksi ratusan ribu judul buku. Lembaga pendidikan dan pusat-pusat kajian bermunculan di kota-kota Islam. Dari bidang sains dan teknologi lahir para tokoh-tokoh seperti Jabir bin Hayyan (bapak kimia), al Khawarizmi (ahli matematika), Ibnu Hauqal (pakar geografi). al-Razi (kedokteran). Bidang *Ulumuddin* lahir ribuan karya dengan berbagai disiplin. Kemajuan ini menunjukkan bahwa Islam memiliki epistemologi yang baik, terutama untuk masa itu.

Menelusuri corak pemahaman pemikiran Islam klasik, setidaknya ditemukan tiga corak yang berbeda yaitu, tekstual, rasional dan sufistik. Corak tekstual ditemukan antara lain dalam fiqh, tafsir dan teologi, corak rasional dapat ditemukan dalam bidang filsafat dan sebagian bidang teologi terutama teologi Mu'tazilah, dan corak sufistik dalam tasawuf dan sebagian filsafat. Dapat dikatakan, sulit untuk membandingkan jumlah produk pemikiran yang tertuang dalam bentuk buku dari ketiga corak ini.

Keresahan intelektual.

Kemajuan pengetahuan Islam klasik tidak berbanding lurus dengan masa modern. Dalam penilaian al-Jabiri, pemikiran Islam. khususnya bidang Ushuluddin, yang dilakukan ulama modern adalah berkuat pada upaya mengulang. meringkas dan menjelaskan hasil kajian-kajian ulama klasik. Padahal hasil kajian ulama klasik ditulis sebagai solusi persoalan masa mereka, lahir dari situasi dan kondisi masa itu. Pergantian masa tidak hanya merubah dimensi waktu, melainkan

juga problematika yang ada didalamnya. Mengapa ulama modern mengalami kejumudan dalam berpikir yang merupakan unsur penting dalam kemajuan peradaban?. Bukankah modernisasi berarti juga modernisasi sarana baca-tulis sehingga melahirkan produk pemikiran menjadi lebih mudah?

Fakta stagnansi demikian sumber keresahan al-Jabiri. Analisisnya menjadi intelektual terhadap persoalan ini mengantarkan pada kesimpulan, krisis utama yang menyebabkan stagnansi ilmu pengetahuan Islam adalah krisis epistemologi. Karena itu al-Jabiri menyimpulkan, pengetahuan tidak akan berkembang dan maju, Islam tidak akan pernah mampu bersaing dengan Barat jika epistemologi yang digunakan masa modern adalah epistemologi klasik. Epistemologi klasik memuat solusi masa klasik, cara yang jika digunakan sebagai solusi masa modern tidak akan memadai lagi. Satu-satunya jalan untuk keluar dari krisis tersebut, tegas al-Jabiri, adalah dengan merekonstruksi epistemologi tradisi klasik Islam sehingga sesuai perkembangan modern.

Pemetaan al-Jabiri terhadap *Ulumuddin* berujung kesimpulan bahwa tradisi penulisan masa Islam klasik menggunakan tiga corak, kebahasaan, sufistik dan logika. Corak pertama ditopang oleh ahli bahasa, ahli ushul fiqh dan teolog, corak kedua didukung oleh para sufi, filsafat iluminatif dan penganut ilmu kebatinan, sedangkan corak ketiga dan oleh para filosof dan ahli logika. Secara historis, ketiga epistemologi ini telah menorehkan warna masing-masing yang sarat pertikaian, tidak jarang berusaha saling mengalahkan dan menyalahkan satu sama lainnya.

Pendekatan al-Jabiri

Mengkaji tipe pengetahuan sufistik ini al-Jabiri menggunakan pendekatan sejarah. Menurutnya, nalar irfani telah dikenal beberapa abad sebelum Islam, tepatnya abad ke-4 SM. Nalar ini masuk dan berkembang dalam dinamika ummat Islam dengan jalur ekspansi dan alkulturasi budaya lain, berikutnya hal tersebut dijadikan sebagai reaksi atas gempuran pemikiran rasionalisme bangsa Yunani, proses tersebut secara berkelanjutan dilakukan dari masa kemasa sehingga keilmuan Yunani menjadi familiar dalam dunia Islam, sebagaimana dapat ditemui di beberapa wilayah seperti Mesir, Syiria, Palestina, dan Irak (Al-Jabiri, 1991:252-253).

Epistemologi Irfani dalam tradisi sufisme tidak dapat dipisahkan dari Abu Futuh Yahya pada ibn Amrak Suhruwardi al-Maqtul (540-578 H), seorang tokoh sufi pelopor paham mistisisme Islam iluminatif. Ia membedakan antara *al-hikmah al-bahtsiyah* dan *hikmah al-isyraqiyah*. Bentuk pertama berpijak pada argumenta (*al-istidlal*), teoritisasi (*al-nazhr*) demonstrasi (*al-burhan*) sedangkan bentuk kedua berpijak pada penyingkapan (*al-kasyf*) dan pancaran atau iluminasi (*al-Isyraqiyah*). Secara historis, *al-hikmah al-isyraqiyah* sebenarnya berakar dari filsafat Yunani kuno, khususnya pemikiran Plato.

Pembagian Suhruwardi di atas berdasarkan bahwa wujud sesuatu mengambil dua bentuk; (1) empiris dan inderawi; (2) metafisis (meta empiris dan meta inderawi). Sehubungan dengan bentuk wujud ini, maka pengetahuan terbagi dua, hushuli dan hudhuri. Pengetahuan bentuk pertama bisa dicapai Pengetahuan bentuk pertama bisa dicapai melalui inderawi (hushuli), sedangkan pengetahuan bentuk kedua hanya mungkin diketahui melalui ilmu hudhuri. Dalam kaitan ini,

maka mengenal Allah SWT sejatinya harus melalui dua pendekatan, yaitu dalam bentuk ma'rifah hushuliyah dan ma'rifah hudhuriyah. Pembuktian keberadaan Allah SWT melalui dalil-dalil kosmologis pada dasarnya bisa disebut sebagai contoh dari pengetahuan yang bersifat hushuli, yaitu pengetahuan yang diperoleh melalui kesimpulan logis atau melalui konsepsi-konsepsi rasional (Agus Effendi, 2000:62-63)

Dalam membicarakan epistemologi, Suhruwardi memberikan istilah dengan menyebutnya sebagai way of reason dan way of intuition, hal tersebut dikarenakan keduanya saling melengkapi satu sama lain, sebagaimana iluminasi dan intuisi tanpa menggunakan nalar, Suhruwardi beranggapan semua hal tersebut sebagai puerile (kekanak-kanakan) bahkan diibaratkan sebagai seseorang yang melihat menggunakan satu mata. Semua hal tersebut tentunya tidak akan sampai pada tujuan dari sebuah kebenaran intelksi tanscendental. Begitu juga sebaliknya, jika intuisi tanpa menggunakan logika, serta fakultas rasional tidak dikembangkan nantinya dapat menyesatkan alur pikir, sehingga tidak dapat menhadirkan sebuah ekspresi pengetahuan secara cermat dan metodologis. Hal tersebut kemudian yang menjadi sebab diperlukannya hikmah al-Isyraq diawali dengan menggunakan logika dan ditutup memakaiekstase dan kontemplasi berkenaan dengan esensi selestial (Agus Effendi, 2000:68)

Dalam bahasa Inggris Irfani lebih sering dikenal dengan gnose, di ambil dari bahasa Yunani yaitu gnosi, sedangkan dalam bahasa arab Irfani lebih dikenal dengan sebutan ma'rifah juga hikmah. Pada prosesnya irfani seringkali diidentikkan dengan gerakan keagamaan gnoticism yang heretik, akan tetapi seringkali gerakan ini dianggap menyimpang dari ajaran gereja. Bahkan seringkali para cendekiawan dunia mengkaitkan gnoticism bukan hanya terkait dengan otoritas gereja, akan tetapi lebih sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dari agama samawi seperti Islam dan Yahudi (Ahmad Hasan Riduan: 2004, 1121).

Suhruwardi dalam dua agama Samawi lainnya, menggunakan way of reason dan Islam dan Yahudi Al-Jabiri dipandang saling melengkapi. Nalar al-Jabiri menjelaskan, gnosis adalah pengetahuan tentang rahasia ketuhanan yang dimiliki orang-orang tertentu, sedangkan gnoticism adalah aliran keagamaan yang muncul pada abad ke-2 M, yang mengklaim memiliki pengetahuan yang lebih sempurna dari pengetahuan rasional (aqliyah), pengetahua yang bersifat esoterik (bathin) bukan hanya persoalan agama, tapi juga berkenaan dengan persoalan yang rahasia dan samar seperti sihir, astronomi, kimia dan sebagainya (Al-Jabiri, 1991:254). Dengan demikian praktek kontemplasi sebagai metode dari epistemologi Irfani yang dilakukan kalangan sufi sebenarnya telah ada jauh sebelum kedatangan Islam.

Irfani: Epistimologi Esoterik Islam

Secara etimologi "irfan" atau "al irfan" merupakan bentuk mashdar dari kata "arafa" yang semakna dengan kata "ma'rifah" atau "al ma'rifah". Dalam kamus Lisan al 'Arab, "al-irfan" berarti "al ilmu". Meskipun al-irfan bermakna al-ilmu, sebenarnya konotasi kedua kata ini berbeda Irfan (subjek; 'arif) adalah pengetahuan yang bersifat esoterik, sedangkan ilmu (subjek; alim) adalah pengetahuan yang bersifat eksoterik (Muhammad Abied al-Jabiri: 1991, 258). Dalam kajian

epistemologi, istilah alim merujuk kepada nalar bayani, sedangkan istilah arif merujuk kepada nalar irfani (Amin Abdullah: 2006, 212).

Secara terminologi, "irfan" adalah sebuah pengetahuan yang membahas tentang ketuhanan melalui perantara dan petunjuk dari ketuhanan, irfani bukan hasil yang diperoleh dari sebuah proses, akan tetapi semua hal yang berkaitan dengan irfani merupakan kehendak dan karunia dari kuasa Tuhan. Di mana Tuhan menciptakan makhluk-Nya dengan beragam kapasitas, sebagaimana manusia yang diberikan otoritas untuk menerima pengetahuan dari pancaran cahaya ketuhanan, cahaya tersebut dapat saja berasal dari hati manusia ataupun sesuatu dari yang ada disekitar kehidupan manusia, sehingga kilau dari cahaya tersebut dapat menyinari sinar ketuhanan bagi manusia ataupun alam semesta (Reynold A. Nicholson, 1987, 68).

Dalam tradisi kaum sufi, "irfan" digunakan untuk menunjukkan jenis pengetahuan yang tertinggi, yang dihadirkan di hati dalam bentuk "kasyf" atau "ilham". Mereka membedakan pengetahuan yang diperoleh melalui kasyf dan 'ayyan dengan pengetahuan yang diperoleh melalui indera atau melalui akal, atau melalui keduanya. Karena Dzunnun al-Mishri (w. 254 H) misalnya, mengklasifikasi pengetahuan kepada tiga: pengetahuan orang awam, ulama dan ahli bahasa serta pengetahuan kaum sufi. Perbedaan tiga pengetahuan ini terlihat dapat mengimani Tuhan. Yang pertama melalui syahadat, yang kedua melalui logika, dan yang ketiga melalui hati sanubari (Muhammad Abied al-Jabiri: 1991, 251).

Dzunnun menegaskan, pengetahuan ketiga merupakan pengetahuan yang berada pada tingkat tertinggi dalam keyakinan, pengetahuan tersebut tidak diperoleh dari proses belajar, ikhtiar dan pengujian, akan tetapi pengetahuan tersebut didapatkan dengan jalan ilham yang diberikan Tuhan pada manusia, sehingga manusia dapat mengetahui rahasia ketuhanan tanpa penghalang dan batasan, pada titik tersebut manusia akan mengenal Pencipta dari Penciptanya (Ahmadi Isa: 2000, 136). Sementara itu, al-Hujwiri menerangkan, pengetahuan tingkat pertama dan tingkat kedua belum dikategorikan pengetahuan yang hakiki, keduanya masih sebagai al-ilmu. Pengetahuan yang hakiki adalah pengetahuan tingkat ketiga, itulah yang disebut al ma'rifah (Ahmad Hasan Riduan: 2004, 1119)

Klasifikasi epistemologi keilmuan menjadi bayani, irfani dan burhani sebenarnya bersumber dari al-Quran. Al-Quran secara tekstual menyebut tiga terminologi berbeda; haqq (inna hadza lahuwa haqq al yaqin: QS. Al-Waqiah:95), ilmun (kallaa law ta'lamuna ilmu al yaqin: al-Takatsur:5), dan aimun (summa latarawunnaha aina al yaqin: al-Takastur:7). Al-Qusyairi menjelaskan, ilmu pengetahuan burhani merupakan pengetahuan al-yaqin yang kaum rasionalis, ain al-yaqin pengetahuan bayani, merupakan pengetahuan ilmuwan, dan haqq al-yaqin pengetahuan irfani, merupakan pengetahuan kaum sufi (Muhammad Abied al-Jabiri: 1991, 252)

Penting untuk ditegaskan bahwa al-Jabiri bukan seorang sufi. Al-Jabiri, dalam konteks kajiannya tentang epistemologi irfani berperan sebagai pemikir Muslim modern yang menjabarkan epistemologi keilmuan umat Islam yang pernah berkembang dimasa klasik. Tujuannya, Karena itu, Sebagai pengetahuan yang diperoleh bukan melalui belajar, tetapi hadir dalam hati melalui ilham yang

diberikan Tuhan, dalam terminologi kaum sufi disebut al-Ta'allum Rabbani, sebagai padanan dari al-Ta'allum al-Insani. Al-Ta'allum al-Insani merupakan usaha yang dilakukan dengan melibatkan seluruh potensi diri dalam rangka memperoleh pengetahuan Al-Ghazali menjelaskan, potensi tersebut berupa motivasi dan daya-daya penangkap informasi yang disertakan Tuhan dalam tubuh manusia yakni al-muharrikah dan al-mudrikah. Al-muharrikah (penggerak) berfungsi melahirkan motivasi (al-ba 'itsah) dan kemampuan (al-qudrah).

Sedangkan al-mudrikah bertugas mempersepsi dan menangkap informasi. Al-mudrikah terbagi dua; luar (panca indera) dan dalam tubuh (otak). Panca indera bertugas menangkap informasi sesuai fungsinya masing-masing dan selanjutnya dikirim ke otak. Otak terdiri dari lima bagian, (1) bagian depan disebut al-hiss al-musyarak, berfungsi menerima gambar yang ditangkap panca indera, (2) otak depan sebelah belakang disebut al-khayyaliyah, berfungsi menyimpan gambar yang ditangkap panca indera, (3) rongga tengah otak bagian belakang disebut al-wahmiyah, berfungsi mengabstraksikan gambar menjadi makna, (4) otak bagian belakang disebut al-dzakirat, berfungsi menyimpan makna yang dihasilkan al-wahmiyah, (5) rongga tengah otak sebelah depan disebut al-mufakkirah, berfungsi menghubungkan dan memisahkan gambar-gambar yang ditangkap sebelumnya (Muhammad Torik: 2007, 267). Al-Ta'allum al-Insani lazim disebut juga al-muktasabah (diusahakan).

Sedangkan al-Ta'allum al-Rabbani (pengajaran Tuhan) merupakan pengetahuan yang diperoleh bukan melalui belajar, tetapi sebagai anugerah Tuhan dihadirkan dalam hati seorang sufi. Bentuk anugerah itu berupa al-ilham, al-mukasyafah, al-musyadah, al-ilm al-ladunni, al-dzauq, al-tajalli dan sebagainya. Meskipun berbeda-beda, tetapi istilah-istilah sufistik tersebut pada dasarnya memiliki substansi yang sama, yaitu pemberian Tuhan tentang kebenaran mutlak kepada manusia, tanpa diusahakan dengan belajar dan berpikir.

Memahami proses terjadinya al-Ta'allum al-Rabbani merupakan suatu yang rumit. Namun penjelasan yang cukup menggambarkan tentang hal ini dilakukan al-Ghazali. Menurutnya, wujud yang ada terbagi kepada empat tingkat; (1) wujud hakiki berada di lawh al-mahfuzh merupakan tipologi dari alam, (2) wujud nyata dari wujud (3) wujud ilustratif, yaitu gambar-gambar yang al-khayyaliyah, logis, dari gambar-gambar tersebut yang ditangkap oleh Ta'allum al-Insani secara maksimal hanya mencapai wujud nyata dari wujud hakiki. satunya jalan yang dapat mengantarkan kepada pengetahuan wujud adalah al-Ta'allum al-Rabbani.

Dalam hubungan ini mengutip Harun, Nasution, al-Ghazali menyebut manusia mempunyai dua pintu; yang satu terbuka panca indera, berhadapan nyata (al-syahadah) yang terbuka alam malakut al-mahfuzh. Pintu realitas-realitas objektif yang diperoleh panca indera otak, sedangkan pintu kedua berhubungan dengan wujud hakiki yang diperoleh melalui limpahan dari Tuhan dalam Dengan demikian, keberadaan al-Ta'allum al-Rabbani, termasuk sebagai cara memperoleh pengetahuan, bukan dan menghilangkan fungsi akal. Sebab akal berhubungan dengan fenomena seperti tuhan dan hakikat-hakikat murni lainnya. akan tidak akan mampu menegatuhinya (Muhammad Torik: 2007,270).

Adapun Suhruwardi, pelopor paham tasawuf iluminasi membagi hikmah kepada al-hikmah al-bahtsiyah yang bersifat burhani dan al-hikmah al-isyraqiyah

bersifat irfani. Pembagian yang ini berdasarkan bahwa wujud sesuatu mengambil dua bentuk; (1) empiris dan inderawi, (2) metafisis (metaempiris dan pertama bisa dicapai melalui indera (hushuli), sedangkan pengetahuan bentuk kedua hanya mungkin diketahui melalui ilmu hudhuri. Dalam kaitan ini, maka mengenal Allah juga mengambil dua bentuk, ma'rifah hushuliyah dan ma'rifah hudhuriyah. Pembuktian keberadaan Allah melalui dalil-dalil kosmologis pada dasarnya bisa disebut sebagai contoh dari pengetahuan yang bersifat hushuli, yaitu pengetahuan yang diperoleh melalui kesimpulan logis atau melalui konsepsi-konsepsi rasional. (metainderawi) Sehubungan dengan bentuk wujud ini, maka pengetahuan terbagi dua, hushuli dan hudhuri. Pengetahuan bentuk

Selain oleh kaum sufi, eksistensi irfan juga dibahas dalam pemikiran filosof Muslim. Al Ghazali misalnya, dalam karya filsafatnya *Misykat al-Anwar*, menuliskan adanya pengajaran Tuhan yang disebut ruh al-quds, yaitu daya yang mampu menangkap rahasia ghaib yang tidak dapat ditangkap oleh ruh al-aql dan ruh al-fikr. Dalam karya filsafatnya yang lain, seperti halnya al-Farabi dan ibn Sina, al-Ghazali menyebut adanya pengajaran akal pelimpahan (*al-aql al-mustafad*), maksudnya pengetahuan yang bersifat perolehan dari akal yang selamanya aktual tanpa menempuh proses berpikir dan belajar.

Ruh al-Quds sebagai sumber pengetahuan dalam filsafat al Ghazali di atas, dalam pemikiran filsafat al-Farabi disebut *al-Aql al Fa'al*, dalam filsafat ibn Sina disebut *Alam al-Quds*, dan Mulla Shadra menyebutnya *Jawhar al Quds* Keyakinan bahwa akal, hati dan pancaindera dapat diharmonisasikan dengan wahyu dalam mencapai kebenaran telah melahirkan aliran filsafat-sufistik dan sufisme-filosofis. Penganut aliran filsafat-sufistik tokohnya adalah Suhruwardi al-Maqtul dengan paham *isyraqiyah* dan Mulla Shadra dengan paham *al-Hikmah al Ilahiyah*. Sedangkan penganut aliran sufisme-filosofis tokohnya adalah Abu Yazid al-Busthami, Jalaluddin al-Rumi dan Ibn Arabi.

Kerangka Teori Epistemologi Irfani

1. Al-Zhahir dan al-Bathin

Secara bahasa, al-zhahir artinya tampak, terlihat, jelas. Sedangkan al-bathin tersembunyi. Dalam konteks epistemologi, suatu yang zhahir dapat diketahui melalui indera dan logika, sedangkan yang bathin, karena tidak tampak, tidak terlihat dan tidak jelas maka membutuhkan nalar lain untuk mengetahuinya. Al-Jabiri menjelaskan, makna kata bathin dalam al-Quran (QS.31:20, 6:120, 57:3) tidak dijelas dan tidak sehingga dapat argumentasi tekstual terbatas dijadikan adanya pengetahuan yang bersifat irfani. Apabila dipahami menggunakan nalar dengan bayani: tekstual dan pendekatan bahasa, maka tafsirnya akan mempertegas eksistensi nalar irfani. Mempertegas pandangan ini al Jabiri mengutip pendapat Ali bin Abi Thalib: setiap ayat al-Quran memiliki empat aspek makna: zhahir, batin, hukum dan maksud. Yang zhahir adalah yang dibaca, yang batin adalah pemahamannya, hukum adalah halal haramnya, maksud adalah pesan

Tuhan yang ingin disampaikan kepada hamba (Muhammad Abied al-Jabiri: 1991, 272).

2. Al-Tafsir dan al-Ta'wil

Al-tafsir berasal dari kata fasara berarti menjelaskan, menyingkap, menampakkan. Maksudnya adalah makna lafaz yang tidak keluar dari makna yang ditunjukkan oleh ayat (kata) tersebut. Adapun al-ta'wil berasal dari kata awwala yang berarti kembali. Secara terminologi, al-ta'wil adalah pengambilan makna dari lafazh yang bersifat probabilitas (kemungkinan) yang didukung oleh dalil dan menjadikan arti yang lebih kuat dari makna yang ditunjukkan oleh lafazh zhahir (Rachmat Syafi'i: 1999. 170). Aktivitas tafsir berhubungan dengan makna lahir teks, sedangkan aktivitas ta'wil berhubungan dengan makna bathin teks. Makna lahir dapat dipahami melalui pendekatan bahasa atau sejarah, makna bathin yang bersifat rahasia membutuhkan pengetahuan irfani. Eksistensi nalar irfani mengacu kepada beberapa ayat al-Quran (QS. 3:7, 12:6, 12:100).

3. Al-Syariah dan al-Haqiqah

Syariat dan hakikat, dalam tradisi ulumuddin, mulanya lazim ditemukan dalam kajian Fiqh. Perkembangan selanjutnya, istilah ini ditemukan dalam mazhab Syiah dan tradisi sufistik. Syariat adalah ritual ritual fardu atau sunat yang ditetapkan agama, sedangkan hakekat adalah yang pesan yang tersirat dari ritual tersebut. Dalam konteks syariat dan hakekat ini, imam Syibli (tokoh sufi) misalnya, menyebut lisan ilmu dan lisan hakikat. Yang pertama adalah informasi yang diterima seseorang melalui perantara (nabi), sedangkan yang kedua adalah informasi yang diterima tanpa perantara, tetapi hadir dalam hati melalui ilham.

Al-Qusyairi menjelaskan, syariat merupakan perintah senantiasa taat untuk dan hakikat merupakan menyaksikan langsung (musyahadah) kepada aturan Tuhan. Syariat yang tidak mengandung hakikat tidak akan diterima, hakikat yang tidak berdasarkan syariat tidak akan mencapai tujuan. Syariat turun berisi perintah, hakikat berisi informasi kehendak Tuhan. Melalui syariat anda menyembah, melalui hakikat anda menyaksikanNya. Menjalankan syariat perintah, berarti menjalankan dan hakikat menyaksikan ketentuannya, baik yang tersembunyi maupun yang terlihat (Muhammad Abie al Jabiri: 1991, 280).

Dimensi syariat dari ajaran Islam bersifat tekstual, karena termuat dalam ayat dan hadits. Untuk mengetahui dimensi hakikat yang bukan tekstual, dan di luar jangkauan nalar, dibutuhkan pengetahuan yang langsung hadir dalam hati.

4. Al-Haqiqi dan al-Majazi

Dua istilah ini berhubungan dengan makna lafaz Al-haqiqi merupakan makna sebenarnya dari suatu lafaz, sedangkan al-majazi (metafora) merupakan lafaz yang memiliki makna kedua (bukan makna sebenarnya). Lafaz kursi misalnya, makna hakiknya adalah tempat duduk, sedangkan makna metaforanya kekuasaan. Makna hakiki dapat dipahami melalui nalar bayani, sedangkan makna majazi akan dapat dipahami melalui nalar irfani.

5. Al-Nubuwah dan al-Wilayah

Paham tentang manusia suci (wali) dalam kajian Ulumuddin hanya ditemukan dalam tasawuf. Wali dinilai sebagai orang yang suci dan memiliki kemampuan suprarasional sebagai karamah yang diberikan Tuhan kepadanya. Anugerah ini dimiliki karena ketaatan kedekatannya dengan Tuhan. Dalam konteks epistemologi, seorang wali seperti halnya seorang nabi, memperoleh pengajaran dan pengetahuan dari Tuhan secara langsung. Bedanya, pada nabi pengetahuan tersebut melalui wahyu, sedangkan wali melalui ilham. Perbedaan metode ini menyebabkan perbedaan kualitas dan fungsinya. Wahyu mengandung pengajaran menyangkut undang-undang akidah dan ibadah, sedangkan ilham tidak mengandung undang-undang tersebut. Seorang wali kedudukan dibandingkan seorang nabi, menggunakan nalar bayani, dianalogikan seperti ushul dan furu, pokok dengan cabang yang tumbuh dari pohon yang sama.

Tingginya kedudukan seorang wali, dalam nalar irfani, nabi dianalogikan sebagai cabang dan wali sebagai pokok. Bahkan kedudukan nabi dipandang sebagai zhahir, sedangkan wali sebagai bathin (Muhammad Abied al-Jabiri: 1991, 317). Pandangan ini nampaknya, berdasarkan bahwa wahyu sebagai pengetahuan Nabi dibacakan oleh malaikat, sedangkan ilham hadir didalam hati secara langsung.

Sumber Pengetahuan Irfani

Sebagai pengetahuan tentang kerahasiaan, maka pengalaman (experience) merupakan sumber utama bagi pengetahuan irfani. Pengalaman otentik dalam kehidupan sehari-hari, dijelaskan Amin Abdullah, ketika seseorang melihat alam semesta, maka secara tidak langsung tubuh dan hatinya akan takjub akan setiap ciptaan Tuhan, hal tersebut adalah bagian yang tidak memiliki alat untuk menghitung besaran harganya. Sejatinya, manusia telah mengetahui zat ketuhanan adalah zat yang Maha segala-Nya. Pada moment tersebut, seseorang tidak membutuhkan lagi pemahaman secara tekstual, atau pengalaman konkret, kerasnya dinamika konflik, dan disintegrasi sosial, karna apapun yang dihadirkan dari cahaya

ketuhanan akan dapat diserap oleh siapapun, tanpa adanya persyaratan mengenai jenis teks keagamaan seseorang (Amin Abdullah: 2001, 376).

Pengalaman menjadi sumber, karena sebagai sesuatu yang esoterik, rahasia dan tersembunyi pengetahuan irfani tidak mampu dijelajah dan dipahami secara rasional dan empiris. Ia tidak tunduk kepada hukum-hukum ilmiah dan tidak mengikuti teori dan kaedah eksperimen. Agar kesan dan pesan pengalaman dapat diterima dengan baik, dibutuhkan penajaman hati sebagai penerimanya. Penajaman ini dilakukan melalui latihan spiritual (mujahadah), menyucikan jiwa (tazkiyat al-nafs) dan meninggalkan kemaksiatan (tark al-ma'ashi).

Metode Pengetahuan Irfani

Meskipun dikatakan bahwa pengetahuan irfan diperoleh tanpa belajar, tetapi hadir dengan sendirinya ke dalam hati, bukan berarti dicapai dengan mudah. Bahkan ditinjau dari sisi upaya yang dilakukan. Untuk mencapai keistimewaan ini justru lebih berat dibandingkan belajar biasa. Hal ini disebabkan bahwa pengetahuan tentang hakikat-hakikat yang rahasia, rumit dan tersembunyi bukan lagi sebagai perkembangan dari penajaman daya pikir, tetapi merupakan perolehan dari pembersihan jiwa dan pendekatan diri kepada Tuhan. Kesucian diri dan kedekatan inilah syarat mencapai pengetahuan irfan.

Kesucian jiwa dan kedekatan dengan Tuhan merupakan doktrin utama kalangan sufi. Dalam pandangan mereka, jiwa manusia pada mulanya suci sehingga terbuka tabir yang menutupi rahasia-rahasia ketuhanan. Setelah bersatu dengan badan dan tunduk kepada tuntutan nafsu maka jiwa menjadi kotor, akibatnya rahasia ketuhanan menjadi tertutup. Pintu ini akan terbuka kembali apabila noda tersebut telah dibersihkan.

Pengetahuan irfani dapat dicapai melalui: (1) penyucian diri misalnya ayat al-Quran 35:18, 87:14, 91:9, (2) pembersihan hati seperti ayat: 26:89, 37:84, 50:14, 91:9, (3) melepaskan diri dari ikatan-ikatan duniawi seperti ayat 3:14, 3:185, 6:33, 6:70, (3) cinta kepada Tuhan seperti ayat 2:165, 5:54, 5:119. Amin Abdullah (2006, 216-217) menjelaskan nalar irfani dalam skema berikut:

No		
1	Origin (Sumber)	. Experience - Al-Ru'yah al Mubasyirah - Direct Experience; al-ilm al-Hudhuri

		<ul style="list-style-type: none"> - Preverbal; Prelogical Knowledge
2	Metode (Proses dan Prosedur)	Al-Dzauqiyah (al Tajribah al Bathiniyah) <ul style="list-style-type: none"> - Al-Riyadhah; al- Mujahadah; al- Kasufiyah; al- Isyraqiyah; al- Ladunniyah; penghayatan bathin/tasawuf
3	Aproach (Pendekatan)	Psiko-Gnosis, Intuitif, Dzauq (Qalb) Al- Aqlaniyah
4	Theoretical Framework (Kerangka Teori)	<ul style="list-style-type: none"> - Zahir – Bathin - Tanzil-Takwil - Nubuwah Wilayah - Haqiqi-Majazi
5	Fungsi dan Peran Akal	Partisipasif <ul style="list-style-type: none"> - Al-Hadis wa al- Wijdan - Billa Wasithah- billa Hijab
6	Type of Argument	Athifiyah wijdaniyah Spirituality (esoterik)
7	Tolok ukur Validitas keilmuan	<ul style="list-style-type: none"> - Universal reciprocity - Empati - Simpati - Understanding other
8	Prinsip-prinsip dasar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Al-Ma'rifah 2. Al-Ittihad/al Fana' (al-insan adzubu fi al Allah); al- insan (partikular) yadzubu fi al-nas (universal) 3. Al-Hulul (Allah nafsuh yaghz al-

		nafs al insaniyah fa yahulla fiha wa yatahawalu al insan hina idzin ila kainin jadidin)
9	Kelompok Ilmuwan Pendukung	<ul style="list-style-type: none"> - Al-Mutashawwifah - Ashab al-Irfan - Ma'rifah (esoterik) - Hermes/ Arifun
10	Hubungan Subjek dan Objek	<ul style="list-style-type: none"> - Intersubjektive - Wihdatul Wujud (Unity in Diffierence; Unity in Multiplicity - Ittihad al-Arif wa al-Ma'ruf (lintas ruang dan waktu, Ittijad al-Aql, al-Aqil wa al-Ma'qul

Kesimpulan

Eksistensi pengetahuan yang bersifat irfani, meskipun ditinjau dari nalar logika sebagai pengetahuan yang irasional, sesungguhnya tidak keluar dari bingkai ajaran Islam. Banyak teks, terutama al-Quran sebagai sumber utama Islam yang menunjuk dan menguatkan keberadaannya.

Meskipun demikian, nalar irfani sebagaimana ditunjukkan al Jabiri, awal kemunculannya bukan dalam tradisi Islam klasik, tetapi sudah ada dimasa pra Islam Nalar ini sudah pada abad ke-2 M, bahkan akarnya sudah bersemi jauh sebelum datangnya Islam, tepatnya dalam pemikiran dalam dua agama samawi lainnya, filsafat Yunani kuno Nalar ini juga ditemukan Yahudi dan Kristen serta dalam tradisi-tradisi kebatinan yang pernah berkembang Melalui fakta historis ini, al-Jabiri sebenarnya mengkritik praktek pendewaan dan kultus kebenaran yang ada dalam tradisi sufistik, yang merupakan penyebab stagnansi -bahkan kemunduran kajian-kajian Islam.

Pondasi dan konstruksi bangunan nalar irfani bukan dirancang dan dibangun oleh *al-Jabiri* ia hanya melakukan sintesa dan pemetaan dengan menggunakan pendekatan sejarah, selanjutnya merekonstruksi bangunan tersebut, yang justru menjadi lebih kokoh dan lebih sempurna dari bangunan awalnya. Nalar irfani yang dinilai minor oleh sebagian kalangan menjadi dipahami dan diterima. Dalam bangunan utuh pemikiran Islam, nalar irfani, nalar bayani dan nalar burhani yang sebelumnya seolah angkuh berpijak dijalannya masing-masing, mengklaim terbaik dibanding yang lain, akhirnya menjadi kesatuan yang utuh, bersinergi dan saling melengkapi.

Sebagai sebuah epistemologi, yang bersumber dari pengalaman dan diperoleh melalui mujahadah, *tazkiyal al-nafs* dan *tark al-ma'ashi*, pengetahuan bentuk ini bukan dominasi kalangan tertentu saja, melainkan tersedia ruang dan peluang yang sama bagi semua orang apabila mampu memenuhi persyaratan tersebut. *Allahu 'alam.*